

Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa

Eclisia Selfi Dian Krisnasari, Jusuf Tjahjo Purnomo

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jawa Tengah
email: eclisia.selfi24@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan karakteristik sampel berada dalam sebuah kelompok pada matakuliah psikologi dan kearifan lokal dan jumlah partisipan sebanyak 167 mahasiswa. Metode pengumpulan data pada variabel kohesivitas menggunakan skala kohesivitas dan variabel kemalasan sosial menggunakan skala kemalasan sosial. Teknik analisa data menggunakan Spearman rho. Hasil yang diperoleh adalah $r = -0,644$ dengan $\text{sig.} = 0,00$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan negatif signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Kata Kunci : *kohesivitas ; kemalasan sosial.*

The Relationship Between Cohesiveness and Social Loafing On Undergraduate Student

Abstract

The aim of the present study is to investigate the relationship between cohesiveness and social loafing on Faculty of Psychology Satya Wacana Christian University college students. 167 college student were recruited to participate in this study using purposive sampling method. The data collection method on the variabels of cohesiveness uses The cohesiveness scale. Mean while, data collection method on the variabels of social loafing uses social loafing scale. Data were analyzed using correlation Spearman rho. The result shows $r = -0.644$ with $\text{sig.} = 0.00$ ($p < 0,05$), which means there is a significant negative relations between cohesiveness and social loafing.

Keywords : *cohesiveness ; social loafing.*

Pendahuluan

Tugas berkelompok merupakan hal biasa dalam kehidupan mahasiswa. Secara umum, bekerja dalam kelompok sering dikaitkan dengan efek positif mengenai upaya dan kinerja individu (Hoigaard, Safvenbom, & Tonnessen, 2006). Meskipun bekerja dalam kelompok adalah kesempatan yang baik bagi pengalaman belajar mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok (McCorkle, dkk., 1999 dalam Hall & Buzwell, 2012). Namun, bekerja secara bersama dalam kelompok dapat mengurangi motivasi dan usaha individu (Xiangyu, Huanhuan, Shan, Fei, & Zhongxin, 2014). Akibat dari pengurangan motivasi dan usaha individu ini dapat membuat bekerja dalam kelompok menjadi tidak efektif. Hal ini dikenal seba-

gai fenomena kemalasan sosial. Fenomena ini merujuk pada menurunnya usaha individu ketika berada dalam kelompok dibandingkan ketika individu bekerja secara sendirian (Baron & Byrne, 2005). Kemalasan sosial diartikan sebagai pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara bersama-sama dibandingkan dengan ketika mereka bekerja secara individual (Karau & Williams, 1993).

Ada pun faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemalasan sosial yaitu : kurangnya identifiability dari kontribusi individu dalam kelompok, (Williams, Harkins, & Latane 1981), rendahnya motivasi berprestasi (Metiase, 2016) dan rendahnya kohesivitas kelompok (Anggareini & Alfian, 2015 ; Lam, 2015). Selain itu kurangnya kohesivitas dalam kelompok, yaitu ada individu yang kurang memiliki rasa kebersamaan dan inisiatif untuk peduli pada kelompok. Michaelsen, dkk.,

(2002, dalam Goo, 2011) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan hal yang signifikan dalam pencapaian kerja kelompok. Perilaku kemalasan sosial dapat menjadi sebuah masalah karena dapat menimbulkan kekecewaan pada mahasiswa saat bekerja dalam kelompok (Pang, Tong, & Wong, 2011, dalam Anggreini & Alfian, 2015). Mahasiswa mengalami konflik ketika mereka bekerja sama dengan pelaku kemalasan sosial dalam kelompok (Goo, 2011). Selain itu kemalasan sosial memberi dampak buruk yaitu dapat menimbulkan rasa sedih atau bahkan iri karena dengan kinerja yang berbeda menghasilkan nilai yang sama. Hal ini berdampak pada hubungan sosial serta dapat membuat kehilangan motivasi bagi anggota lain (Teng & Luo, 2015).

Dampak bagi pelaku kemalasan sosial yaitu tidak mendapatkan pengetahuan seperti anggota kelompok lain, dan pelaku kemalasan sosial juga akan kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan dan mengembangkan diri dalam kelompok. Produktivitas individu yang melakukan kemalasan sosial juga akan terhambat karena harus bekerja di dalam sebuah kelompok (Latane, Williams, & Harkins, 1979), kemudian kemampuan pelaku kemalasan sosial dalam menyerap pengetahuan baru informasi dari tugas juga berkurang (Bacon, 2005 dalam Hall & Buzzwell, 2012). Namun menurut Bluhm (2009, dalam Nichols & Simms, 2014) kemalasan sosial memiliki dampak yang positif dan bersifat adaptif yaitu dapat mengurangi stres bagi individu. Dikatakan bahwa dengan bekerja kelompok (dalam tugas yang dianggap berat), individu bisa mengeluarkan usaha yang sedikit dibandingkan jika menyelesaikan tugas sendirian akan mengeluarkan usaha yang banyak yang membuat munculnya stres bagi individu. Dari berbagai macam dampak negatif dari kemalasan terdapat satu dampak positif. Ini membuat perilaku kemalasan sosial yang merupakan hal negatif juga dapat berdampak positif pada kondisi tertentu. Hal ini membuat perilaku kemalasan sosial menjadi hal yang unik untuk diangkat.

Ada beberapa fenomena terkait dengan kemalasan sosial yang terjadi pada ma-

hasiswa Fakultas Psikologi dengan melakukan wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi dilakukan pada kalangan mahasiswa angkatan 2014 karena pada saat ini mereka sudah kurang lebih dua tahun menjadi mahasiswa dan dianggap sudah banyak mengerjakan tugas bersama kelompok, serta merupakan angkatan aktif di fakultas psikologi UKSW.

Hasilnya dari wawancara dan observasi menemukan ada mahasiswa yang tidak terlalu peduli dengan tugas kelompok karena merasa kontribusinya tidak terlalu diamati dengan detail. Kemudian ada juga mahasiswa yang tidak mengerti dengan tugas kelompok dan tidak tahu harus mengerjakan apa, serta tidak berusaha untuk memahami tugas kelompok yang diberikan. Ada juga mahasiswa yang menyatakan pernah mengalami konflik ketika bekerja dalam kelompok. Menurut konflik yang terjadi karena ada anggota yang menganggap tugas terlalu sulit dan dia tidak mampu untuk berkontribusi, sebaliknya anggota lain ada yang menganggap tugas terlalu mudah sehingga tidak perlu berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok. Apa lagi mereka melihat ada anggota kelompok yang dianggap pandai yang mampu mengerjakan tugas tanpa banyak memberikan kontribusi. Perbedaan anggapan anggota kelompok terhadap tugas yang di berikan, serta perbedaan rasa kebersamaan dalam menyelesaikan tugas merupakan faktor yang membuat munculnya perilaku kemalasan sosial.

Perbedaan anggapan dan rasa kebersamaan ini menunjukkan kohesivitas dalam kelompok yang rendah. Sesuai dengan faktor kemalasan sosial yaitu kohesivitas. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan kohesivitas sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Sedangkan Myers (2012) menyatakan bahwa kohesivitas merupakan suatu perasaan "kita" ; tingkat di mana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lain, misal karena ketertarikan terhadap satu sama lain. Kohesivitas merupakan hal yang penting bagi kelompok karena kohesivitas dapat menjadi sebuah alat pemersatu anggota kelompok agar dapat terbentuk sebuah kelompok yang efektif yang

dapat menghasilkan hasil yang baik. Semakin kuatnya ketertarikan antar sesama anggota, maka semakin kohesif pula kelompok tersebut. Semakin kohesif suatu kelompok, maka kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap anggota kelompoknya.

Kohesivitas adalah proses dinamis yang merefleksikan kecenderungan anggota kelompok secara bersama-sama untuk tetap bersatu dalam bekerja sama mencapai tujuan (Carron, dkk., 1982 dalam Harun & Mahmood 2012). Menurut Carless dan De Paola (2000 dalam Bahli & Buyukkurt, 2005), kohesivitas terdiri dari dua dimensi yaitu kohesivitas sosial dan kohesivitas tugas. Kohesivitas sosial yaitu keinginan untuk mengembangkan dan melihat hubungan sosial di dalam kelompok. Sedangkan kohesivitas tugas, yaitu keinginan untuk bekerjasama dalam mencapai sasaran atau suatu tugas. Tugas tersebut biasanya dihubungkan dengan berbagai bentuk khusus yang telah ditentukan oleh kelompok.

Forsyth (2006) mengatakan bahwa kohesivitas kelompok muncul dari ikatan-ikatan di antara anggota kelompok. Level kohesivitas yang tinggi biasanya bermanfaat bagi pelaksanaan fungsi kelompok karena kohesivitas kelompok juga diartikan sebagai kekuatan, baik positif maupun negatif, yang menyebabkan anggota tetap bertahan dalam kelompok (Taylor, dkk., 2009). Fungsi kelompok akan menjadi maksimal pada kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi karena keberadaan kelompok yang memiliki kekuatan bersama untuk mencapai tujuan. Berdasarkan uraian di atas maka kohesivitas merupakan proses dinamis dimana anggota kelompok memiliki ikatan – ikatan dan kekuatan serta keinginan untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan. Aspek kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2006), meliputi: ketertarikan individu pada tugas kelompok, ketertarikan individu pada kelompok secara sosial, kesatuan kelompok dalam tugas, kesatuan kelompok secara sosial, dan kerjasama.

Selain itu penelitian terdahulu juga menyebutkan nilai korelasi antara kohesivitas dan kemalasan sosial sebesar 0,-724 dengan p sebesar 0,000 (Anggreini & Alfian, 2015). Ini menunjukkan adanya hubungan negatif

yang signifikan antara kohesivitas dan kemalasan sosial. Hasil penelitian Lam (2015) menunjukkan komunikasi dan kohesi dalam tugas kelompok secara signifikan mengurangi kemalasan sosial (53%). Hasil analisis Hoigaard, dkk (2006) menunjukkan bahwa jika social cohesion tinggi, task cohesion rendah, dan team norms rendah juga dapat mendasari perilaku kemalasan sosial. Walaupun social cohesion tinggi namun task cohesion dan team norms rendah dapat memunculkan perilaku kemalasan sosial. Ini menunjukkan bahwa jika kohesivitas kelompok yang seutuhnya tinggi dapat menekan munculnya perilaku kemalasan sosial. Jadi bukan hanya dari sisi social cohesion yang tinggi melainkan kohesivitas kelompok seutuhnya yang tinggi.

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa kohesivitas merupakan alat pemersatu kelompok yang dapat membuat kelompok mencapai tujuan bersama. Kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi akan saling berusaha untuk menjadi satu. Berusaha menjadi satu dalam kelompok dengan bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan. Bekerja bersama dengan mengeluarkan semua kemampuan masing - masing dalam kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Kelompok yang seperti ini akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan kelompok. Dengan begitu anggota yang berada dalam kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi cenderung untuk tidak/bahkan tidak menjadi pelaku kemalasan sosial. Hal ini dikarenakan dalam kohesivitas yang tinggi rasa untuk berjuang bersama untuk saling menyatu dalam membantu mewujudkan tujuan kelompok mendasari untuk tidak munculnya perilaku kemalasan sosial.

Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah ada hubungan negatif antara kohesivitas dengan kemalasan sosial dan ingin mengetahui tingkat kemalasan sosial dan kohesivitas kelompok pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Jadi, hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara kohesivitas dengan kemalasan sosial. Individu dalam kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi mengakibatkan kurangnya

kecendrungan menjadi pelaku kemalasan sosial. Sebaliknya jika individu dalam kelompok yang memiliki kohesivitas yang rendah mengakibatkan tingginya kecendrungan menjadi pelaku kemalasan sosial.

Metode

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa, remaja akhir yang berusia antara 18-21 tahun (Monks & Knoers, 2002), dan mengikuti kegiatan perkuliahan dengan tugas yang dinilai dan dilakukan secara berkelompok. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dimana sampel yang diambil memiliki kriteria yaitu mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan yang mengikuti perkuliahan selama 1 semester dan bergabung dalam kelompok tugas sekurang-kurangnya 1 bulan sebagai dasar bahwa subjek telah memiliki ikatan, pengalaman dan kerjasama di dalam kelompok. Sampel penelitian berjumlah 167 orang.

Pengukuran

Alat pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kohesivitas yang diadaptasi dari *Group Cohesion Scale-Revised/GCS-R* (Treadwell, dkk., 2001) dan *Perceived Cohesion Scale For Small Groups/PCS* (Bollen & Hoyle, 1990; Chin, Salisbury, Pearson & Stollak, 1999; dalam Xin Zhao, 2012). *Group Cohesion Scale* merupakan skala yang terdiri dari 25 item dan memiliki 5 aspek yaitu komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok, member retention, decision-making, *vulnerability* antar anggota kelompok, dan consistency antara tujuan individu dan kelompok (Treadwell, dkk., 2001). Sedangkan *Perceived Cohesion Scale For Small Groups* merupakan skala yang terdiri dari 6 item dan memiliki 2 aspek yaitu *Sense of belonging* dan *feelings of morale* (Bollen & Hoyle, 1990; Chin dkk., 1999; dalam Xin Zhao, 2012).

GCS-R digunakan karena memiliki hasil alpha cronbach yang berkisar dari 0,49 sampai 0,89 dalam pretest dan 0,77 sampai 0,90 dalam posttest. Hasil ini merupakan ha-

sil dari review yang di adakan oleh Treadwell, dkk., (2001) dalam tujuannya melihat reliabilitas dan validitas GCS-R. Sedangkan PCS digunakan karena bertujuan mengukur persepsi individu terhadap kohesivitas kelompok dalam kelompok kecil (4-5 orang) dan memiliki reliabilitas yang tinggi. PCS semula dibuat oleh Bollen dan Hoyle (1990) untuk mengukur penilaian kohesivitas kelompok dalam kelompok besar. Pada tahun 1999 direvisi oleh Chin, dkk untuk dapat digunakan di kelompok kecil yang menghasilkan nilai alpha cronbach untuk *Sense of belonging* sebesar 0,95 dan *feelings of morale* sebesar 0,87.

Sedangkan untuk skala kemalasan sosial diadaptasi dari skala kemalasan sosial yang dikembangkan oleh Miller (2001), kemudian *social loafing tendency questionnaire/SLTQ*, dan *perceived social loafing questionnaire/PSLQ*. Skala yang di kembangkan oleh Miller terdiri dari 15 item. Skala ini mengukur 4 aspek yaitu *Self-Efficacy*, *Collective Efficacy*, *Identifiability*, dan *Persistence*. SLTQ dikembangkan oleh Xiangyu, dkk (2014, $\alpha = 0.84$), yang terdiri dari 7 item yang bertujuan mengukur variasi individu dalam kemalasan sosial. Sedangkan PSLQ digunakan untuk mengukur penilaian individu terhadap perilaku kemalasan sosial anggota kelompoknya. PSLQ dikembangkan oleh Hoigaard (2002 dalam Hoigaard, Safvenbom, & Tonnessen, 2006) yang terdiri atas 5 item yang memiliki nilai reliabilitas 0,74 dan 0,84.

Hasil uji reliabilitas pada skala kemalasan sosial dengan menggunakan Alfa Cronbach menunjukkan hasil perhitungan reliabilitas sebesar 0.855, sedangkan hasil uji reliabilitas pada skala kohesivitas dengan menggunakan Alfa Cronbach menunjukkan hasil perhitungan reliabilitas sebesar 0,902. Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang diperoleh maka kedua alat ukur (skala kemalasan sosial dan skala kohesivitas) dapat dikatakan alat ukur yang reliabel.

Hasil

Analisa Deskriptif

Tabel 1. Statistik deskriptif skala kohesivitas dan kemalasan sosial

| Descriptive Statistics | | | |
|------------------------|-----|--------|----------------|
| | N | Mean | Std. Deviation |
| Kohesivitas | 167 | 107.10 | 10.29 |
| Kemalasan Sosial | 167 | 53.58 | 9.12 |

Tabel 1 merupakan Statistik deskriptif skala kohesivitas dan kemalasan sosial. Tabel ini menunjukkan variabel kohesivitas memiliki nilai rata-rata 107.10 dengan standar deviasi

10.29, Sedangkan pada variabel kemalasan sosial memiliki nilai rata-rata 53.58 dengan standar deviasi 9.12.

Tabel 2. Statistik deskriptif lama mahasiswa berada dalam kelompok pada matakuliah psikologi dan kearifan lokal

| Descriptive Statistics | | | |
|--|--------|--------------------|---|
| Lama Bergabung Dalam Kelompok Psikologi Dan Kearifan Lokal | Jumlah | Orang Semester ini | Pernah Bergabung Pada Mata Kuliah Semester sebelumnya |
| Lama Bergabung | | | |
| 1 bulan | 27 | 95 orang | 97 orang |
| 2 bulan | 123 | | |
| 3 bulan | 16 | | |

Tabel 2 merupakan statistik deskriptif berapa lama mahasiswa sudah berada dalam kelompok matakuliah psikologi dan kearifan lokal. Tabel ini menunjukkan rata-rata mahasiswa sudah 2 bulan berada dalam kelompok, dan dari 167 orang ada 95 orang yang men-

yatakan bahwa sudah pernah bekerjasama dengan kelompok psikologi dan kearifan lokal di matakuliah lain pada semester ini serta 97 orang menyatakan sudah pernah bekerjasama dengan kelompok psikologi dan kearifan lokal di matakuliah lain pada semester sebelumnya

Tabel 3. Kriteria tingkat kemalasan sosial

| No | Interval | Kategori | Frekuensi | % | Mean |
|----|----------------------|---------------|-----------|-------|-------|
| 1. | $92 \leq x \leq 115$ | Sangat Tinggi | 0 | 0.0% | 53.58 |
| 2. | $69 \leq x < 92$ | Tinggi | 11 | 6.6% | |
| 3. | $46 \leq x < 69$ | Rendah | 127 | 76.0% | |
| 4. | $23 \leq x < 46$ | Sangat Rendah | 29 | 17.4% | |

Tabel 3 merupakan kriteria tingkat kemalasan sosial. Tabel ini menunjukkan rata-rata tingkat kemalasan sosial berada pada

kategori rendah dengan persentase sebesar 76% dengan rata-rata 53,58.

Tabel 4. Kriteria tingkat kohesivitas

| No | Interval | Kategori | Frekuensi | % | Mean |
|----|-----------------------|---------------|-----------|-------|--------|
| 1. | $112 \leq x \leq 140$ | Sangat Tinggi | 46 | 27.5% | 107.10 |
| 2. | $84 \leq x < 112$ | Tinggi | 118 | 70.7% | |
| 3. | $56 \leq x < 84$ | Rendah | 3 | 1.8% | |
| 4. | $28 \leq x < 56$ | Sangat Rendah | 0 | 0.0% | |

Tabel 4 merupakan kriteria tingkat kohesivitas. Tabel ini menunjukkan rata-rata tingkat kohesivitas berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 70.7% dengan rata-rata 107.10.

Uji Asumsi

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. Namun sebelum dilakukan uji korelasi, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk menentukan jenis statistik parametrik atau non-parametrik yang akan digunakan untuk uji korelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample-Kolmogorof Smirnov*. Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada tabel di atas, didapatkan hasil

variabel kohesivitas memiliki nilai K-S-Z sebesar 1.451 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0.030 ($p < 0.05$). Oleh karena nilai signifikansi $p < 0.05$, maka distribusi data kohesivitas berdistribusi tidak normal. Berbeda dengan variabel kemalasan sosial yang memiliki nilai signifikansi $p > 0.05$ dengan hasil nilai K-S-Z sebesar 1.063 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0.208. Dengan demikian data kemalasan sosial berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang tidak linear antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa dengan *deviation from linearity* sebesar 0.006 ($p < 0.05$).

Uji Korelasi

Tabel 5. Uji Korelasi

| | | Correlations | | |
|-----------------|------------------|-----------------|-------------|------------------|
| | | | Kohesivitas | Kemalasan Sosial |
| Spearman's rho | Kohesivitas | Correlation | 1.000 | -.644** |
| | | Coefficient | | |
| | | Sig. (1-tailed) | . | .000 |
| | | N | 167 | 167 |
| | Kemalasan Sosial | Correlation | -.644** | 1.000 |
| | | Coefficient | | |
| Sig. (1-tailed) | | .000 | . | |
| | N | 167 | 167 | |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari hasil uji normalitas dan linearitas data, didapat hasil data berdistribusi tidak normal pada salah satu variabel dan tidak linear, jadi uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Spearman rho. Berdasarkan pada perhitungan uji Spearman rho dari output SPSS Statistics 16.0 terlihat bahwa nilai $r = -0,644$ ($p < 0.005$). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang negatif yang signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada maha-

siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh koefisien korelasi antara kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa adalah -0.644 dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan yang negatif yang signifikan antara kohesivitas dengan kemalasan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi kohesivitas seseorang, maka semakin rendah kemalasan sosial. Sebaliknya, semakin rendah kohesivitas, maka semakin tinggi kemalasan sosial. Dari hasil uji korelasi, dengan melihat koefisien determinan $r^2(-0.644) = 0.41$, adapun sumbangan efektif yang diberikan oleh kohesivitas terhadap kemalasan sosial adalah sebesar 41%, sedangkan 59% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar kohesivitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreini & Alfian (2015) bahwa tingginya kohesivitas pada suatu kelompok akan berpengaruh pada tingkat partisipasi dan kinerja setiap anggota kelompok untuk bersama-sama mengambil tanggung jawab terhadap hasil kelompok. Anggota kelompok juga dengan senang hati mengusahakan hasil yang baik dalam kelompok. Hal inilah yang membuat masing-masing anggota kelompok saling mengerti dan berusaha bersama untuk memenuhi harapan kelompok, sehingga perilaku kemalasan sosial tidak muncul.

Hasil penelitian Lam (2015) menyimpulkan bahwa peran komunikasi antar anggota kelompok dan kohesi dapat mengurangi kemalasan sosial dengan sumbangan efektif sebesar 53%. Hoigaard, dkk (2006) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa *social cohesion* yang tinggi, ditunjukkan dengan perilaku anggota kelompok yang dengan sadar meningkatkan usaha dan kinerja mereka dalam mencapai tujuan kelompok bersama-sama. Sehingga hal ini mendasari rendahnya perilaku kemalasan sosial.

Dari hasil yang ada di dalam tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa tingginya tingkat kohesivitas sebesar 70,7% dan rendahnya tingkat kemalasan sosial sebesar 76%. Hal ini menjelaskan bahwa jika tingkat kohesivitas dalam satu kelompok tinggi maka anggota kelompok akan saling terikat dan saling tarik-menarik untuk bersama-sama serta saling memberikan kontribusi dalam kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Seperti yang di katakan Hoigaard, dkk (2006) yaitu tingkat kohesivitas yang tinggi menyebabkan mahasiswa untuk saling menyatu untuk bekerjasama dalam kelompok dan menghalangi mun-

culnya kemalasan sosial dan kelompok yang saling menyatu akan saling mendukung satu sama lain dan membuat mereka tidak menjadi pelaku kemalasan sosial.

Terkait dengan tabel 2, yaitu lamanya mahasiswa berada dalam kelompok. Lamanya berada dalam kelompok juga memengaruhi adanya toleransi terhadap pelaku kemalasan sosial sekitar 13% (Audi, 2014). Dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara persahabatan dengan toleransi pada pelaku kemalasan sosial. Hal ini karena semakin lama berada dalam kelompok, maka semakin mengenal anggota kelompok, dan dapat semakin timbul sikap toleransi (Robbins, 1988 dalam Munandar, 2006). Tentunya hal ini dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lain yang tertarik dengan topik ini.

Penelitian mengenai kemalasan sosial ini juga sarat akan budaya kita Indonesia, di mana Indonesia bukan merupakan budaya individualis. Earley (1993 dalam Baron & Byrne, 2005) menyatakan bahwa kemalasan sosial tidak tampak terjadi pada budaya kolektivitas seperti yang ada di banyak negara Asia Tenggara. Kenyataannya kemalasan sosial tampak dalam penelitian ini tetapi dalam taraf rendah. Maka dari itu, untuk peneliti yang terkait dengan topik kemalasan sosial mungkin dapat meneliti lebih dalam terkait budaya kita Indonesia terhadap fenomena kemalasan sosial ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dan kemalasan sosial pada mahasiswa dengan sumbangan sebesar 41%, serta rata-rata mahasiswa fakultas psikologi berada pada kategori kohesivitas yang tinggi sebesar 70,7% dan rata-rata mahasiswa fakultas psikologi berada pada kategori kemalasan sosial yang rendah sebesar 76%.

Daftar Pustaka

Anggreini, F. & Alfian, I.N. (2015). Hubun-

- gan kohesivitas dan social loafing dalam pengerjaan tugas berkelompok pada mahasiswa psikologi universitas airangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 4, 81-87.
- Audi, N. L. (2014). Persahabatan dan toleransi pemalasan sosial pada mahasiswa psikologi universitas sumatera utara. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 9(2), 52-56.
- Bahli, B. & Buyukkurt, D. (2005). Group performance in information system project group: an empirical study. *Journal of Informational Technology Education*, 4, 97-113.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Buku 1. Edisi 10. Erlangga: Jakarta.
- Forsyth, D.R. (2006). *Group dynamics* 4th edition. United States of America: Thomson Learning, Inc.
- Goo, A.B. (2011). Team-based learning and social loafing in higher education. University of Tennessee Honors Thesis Projects.
- Hall, D., & Buzwell S. (2012). The problem of free-riding in group projects: Looking beyond social loafing as reason for non-contribution. *Active Learning in Higher Education*. 0(0) 1-13.
- Harun, M. Z. M. B., & Mahmood, R. B. (2012). The relationship between group cohesiveness and performance: An empirical study of cooperatives movement in Malaysia. *International Journal of Cooperative Studies*, 1(1), 15-20
- Hoigaard, R., Safvenbom, R., & Tønnessen, F. E. (2006). The relationship between group cohesion, group norms, and perceived social loafing in soccer teams. *Small Group Research*, 37(3), 217-232.
- Hoigaard, R., Tofteland, I., & Ommundsen, Y. (2006). The effect of team cohesion on social loafing in relay teams. *International Journal of Applied Sports Sciences*, 18 (1), 59-73.
- Karau, S.J & Williams, K. D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65, 681-706.
- Lam, C. (2015). The role of communication and cohesion in reducing social loafing in group projects. *Business & Professional Communication Quarterly*, 78(4), 454-475. doi:10.1177/2329490615596417.
- Latané, B., Williams, K. D., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37: 822-832.
- Metiasie, C. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan pemalasan sosial pada mahasiswa fakultas psikologi universitas kristen satya wacana. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Miller, J. A. (2001). Individual motivation loss in group settings: An explanatory study of the social-loafing phenomenon. Dissertation. University of Southern California, Los Angeles, California.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Hadinoto, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Munandar, A. Sunyoto. (2006). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- Myers. D.G. (2012). *Social psychology*. Edisi kesepuluh. (Terjemahan oleh Aliya Tusyani). Jakarta: Salemba Humanika.
- Nichols, T., Simms, A. (2014). Social loafing: a review of the literature. *Journal of Management Policy and Practice*, 15(01), 58-67.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. 2009. *Social psychology* 12th edition. (Alih Bahasa Tri Wibowo B.S.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Teng, C., & Luo, Y. (2015). Effects of perceived social loafing, social interdependence, and group affective

- tone on students' group learning performance. *Asia-Pacific Education Researcher* (Springer Science & Business Media B.V.), 24(1), 259-269.
- Williams, K., Harkins, S. G., & Latané, B. (1981). Identifiability as a deterrent to social loafing: Two cheering experiments. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40(2), 303.
- Xiangyu, Y., Huanhuan, L., Shan, J., Fei, P., & Zhongxin, L. (2014). Group laziness: the effect of social loafing on group performance. *Social Behavior & Personality: An International Journal*, 42(3), 465-471.
- Zhao, X. (2012). Asian college students' perceived peer group cohesion, cultural identity, and college adjustment. All Graduate Theses and Dissertations. Utah State University.